

Wanita dan Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950¹ (Suprayitno)²

Pendahuluan

Sebenarnya keikutsertaan kelompok wanita dalam memikul beban masyarakatnya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada masa lampau di Sumatera Utara telah terbukti dalam sejarah, terutama pada masa Revolusi Kemerdekaan. Pada masa Revolusi Kemerdekaan, kelompok wanita di Sumatera Utara berperan aktif mendukung kaum pria dalam berjuang menegakkan Kemerdekaan Indonesia. Diantara peranan mereka adalah memberikan bantuan dalam bidang logistik (bahan makanan) dan informasi militer kepada pasukan TNI. Bahkan pada kasus-kasus tertentu mereka menjadi pelopor dan pemimpin perjuangan. Bantuan mereka terasa sangat penting mengingat masalah logistik dan informasi tentang kondisi militer pasukan Belanda sangat menentukan jalannya operasi militer itu sendiri.

Meskipun begitu, pengalaman mereka masih jarang diungkapkan dalam sebuah penelitian yang komprehensif. Dalam kebanyakan studi tentang masa revolusi di Sumatera Utara, masih memfokuskan pada tema-tema yang bersifat umum. Baik para peneliti asing maupun Indonesia misalnya, Prima, 1977; Langenberg, 1976, masih memfokuskan kajiannya pada peran yang dimainkan oleh kaum pria, terutama tema perang dan revolusi. Pada hal dalam sebuah pertempuran tercakup banyak dimensi yang harus juga diungkapkan. Masalah logistik, persenjataan, komunikasi, termasuk masalah pendistribusiannya belum diteliti

¹Makalah dipresentasikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII 14-17 Nopember 2006 di Hotel Millenium, Jakarta. Kerjasama Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).

²Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra USU Medan.

secara khusus dalam kebanyakan studi tentang masa revolusi di Sumatera Utara. Masalah-masalah itu lebih banyak diperankan oleh kaum wanita, sebagaimana telah dilakukan oleh wanita di Sumatera Utara.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan tentang Peran Wanita Dalam Perang Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1950 dengan fokus pada aktivitas wanita yang tergabung dalam Barisan Srikandi, Palang Merah, dan mata-mata serta faktor-faktor apakah yang menyebabkan mereka terlibat dalam peristiwa tersebut.

Wanita dan Revolusi Kemerdekaan

Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan adalah kepiawaian tokoh-tokoh militer dan sipil dalam memobilisasi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam membantu perjuangan. Di antara lapisan masyarakat yang tidak kalah penting dalam membantu perjuangan kemerdekaan itu adalah kaum wanita. Ada beragam aktivitas kaum wanita dalam periode revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara. Diantaranya adalah aktivitas wanita sebagai mata-mata atau kurir, palang merah, dan barisan srikandi.

Barisan Srikandi

Setelah terbentuknya Barisan Pemuda Indonesia (BPI) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR)³ di Medan, maka dengan cepat cabang-cabang BPI bermunculan di daerah Sumatera Utara. Para pimpinan TKR dan BPI tidak hanya merekrut kaum pria saja, tetapi juga menerima kaum wanita yang merasa terpanggil untuk ikut mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Selain itu, para komandan

³BPI dibentuk di Medan pada tanggal 22 September 1945 oleh sejumlah tokoh pemuda bekas anggota Gyugun dan Heiho dan TKR Sumatera Utara dibentuk tanggal 7 Oktober 1945. Tentang pembentukan kedua lembaga ini baca, Biro Sejarah Prima, *Medan Area Mengisi Kemerdekaan*, Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976, hlm. 111 dan 752-754.

lasykar rakyat juga ikut melatih kaum wanita di kesatuannya masing-masing dalam usaha menghadapi setiap ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Proses pembentukan Barisan Srikandi memang tidak bisa dilepaskan dengan riwayat BPI, TKR, dan lasykar rakyat di Sumatera Utara.

Seruan untuk segera memasuki pusat pelatihan TKR, segera mendapat tanggapan dari sebagian kaum wanita di Sumatera Utara. Tidak mengherankan jika pada masa itu, kaum wanita dari Binjai, Siantar, Kabanjahe, Tebing Tinggi dan lain-lain ikut bergabung di Jalan Asia Medan untuk mengikuti latihan. Dalam pusat pelatihan itu mereka diberi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan masalah pembelaan terhadap proklamasi kemerdekaan, seperti latihan menggunakan senjata, kepalangmerahaan, dapur umum, mata-mata dan kurir. Semuanya berkaitan erat dengan persiapan menghadapi pertempuran dengan pasukan asing yang akan menjajah kembali Indonesia.

Menurut laporan Nurmala Dahlan ada sekitar 30 orang anggota wanita, termasuk dirinya yang mengikuti pelatihan di pusat-pusat pelatihan kilat TKR. Setelah tamat dari pusat latihan itu mereka diberi pangkat, yang tertinggi sersan dan lainnya kopral. Dari sinilah kemudian mereka membentuk Barisan Srikandi Indonesia yang juga mendirikan pusat-pusat pelatihan untuk menggembleng para wanita menjadi tenaga perjuangan membantu kaum pria di medan tempur melawan Belanda. Di antara pusat latihan itu adalah di Jalan Duyung dengan pelatihnya antara lain Nurmala Dahlan. Di pusat latihan ini ada tiga angkatan, yang masing-masing angkatan berjumlah 60 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah di

Sumatera Utara seperti, Binjai, Kisaran, Siantar, dan sebagainya.⁴ Setelah mendapatkan pelatihan mereka kembali ke daerahnya masing-masing membentuk pusat latihan sejenis.

Di Tanah Karo beberapa orang wanita Karo yang sudah bersedia menjadi Srikandi dikumpulkan di Asrama Palang Merah TKR Kabanjahe. Batalion III Resimen IV mengutus kesepuluh orang itu ke Medan (Jalan Duyung) untuk mengikuti latihan Srikandi selama satu bulan. Mereka diajarkan tentang Tata Negara, Sejarah, pertolongan pertama yang dilaksanakan pada waktu malam, dan latihan ketenteraan pada waktu siang hari. Setelah selesai latihan mereka kembali ke Kabanjahe dan dikirim ke kecamatan-kecamatan untuk membangun Barisan Srikandi di Tanah Karo.⁵ Dengan cara demikian, maka dengan cepat di seluruh pelosok Tanah Karo berdiri Barisan Srikandi yang siap membantu TKR mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran mereka sangat penting misalnya menjahit tanda pangkat untuk TKR, meminta sumbangan untuk dana perjuangan kepada masyarakat, menyebarkan lencana merah putih di kalangan masyarakat desa, dan melaksanakan kegiatan PMI dan dapur umum. Di samping itu tidak jarang mereka juga ikut memanggul senjata dan menjadi mata-mata atau kurir bagi pasukan republik.

Beberapa kesatuan lasykar rakyat juga merekrut kaum wanita sebagai pejuang revolusi. Chadidjah, atas perintah M. Yakub Siregar dan Saleh Umar memobilisasi kekuatan wanita di seluruh daerah yang terdapat pasukan Harimau

⁴ Wawancara dengan Nurmala Dachlan (mantan pelatih Barisan Srikandi Jl. Duyung Medan, Anggota PMI Brigade B, Pasukan Bedjo), Medan, 26 Agustus 1997.

⁵ Reh Malem Sitepu, "Peranan Wanita Karo Pada Masa Revolusi Fisik di Tanah Karo 1945-1949, Skripsi S1 Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, Medan, 1986, hlm. 76.

Liar (BHL) dan Napindo Halilintar. Di seluruh Sumatera Timur, Tapanuli, dan Aceh Timur kedua kesatuan lasykar rakyat itu membentuk Barisan Srikandi. Tempat pelatihan mereka ada di Kota Gadung Tanah Karo, Bah Butong, Bah Birong Ulu dan Kebun Susu di Simalungun. Pasukan Harimau Liar dan Napindo Halilintar, melatih kaum wanita untuk siap melakukan perang gerilya, membunuh musuh, menjadi penghubung, mata-mata, palang merah, masak di dapur umum, memberikan penerangan dan bimbingan kepada masyarakat pedesaan.

Kaum wanita yang masuk dalam Barisan Srikandi mendapat latihan dasar kemiliteran dari para pemuda mantan Heiho dan Gyugun. Oleh karena itu model latihannya mirip dengan militer Jepang. Mereka misalnya diajarkan latihan baris berbaris, kedisiplinan, bela diri, teknik menyamar, cara menggunakan senjata dan sebagainya. Seorang mantan anggota barisan putri Lasykar Barisan Harimau Liar⁶ di Langkat menyatakan;

Latihannya itulah kalau ibaratnya ada yang kena pelor, kita belajar merawat, membungkusnya pakai perban, mengangkatnya pakai tandu, dites lari, kadang-kadang diajari menggunakan senjata karben, sumpit. Asal latihan kami dikasih satu seorang. Kami latihannya di daerah Timbang Langkat, di perkebunan-perkebunan.

Ketika Barisan Srikandi melakukan pelatihan, Belanda melakukan serangan terhadap sejumlah basis-basis tentara republik. Para srikandi itupun bersama-sama dengan kaum pria mengadakan perlawanan, sebagai anggota palang merah, mata-mata, penghubung dan juga menjalankan serangkaian aksi sabotase di daerah pendudukan Belanda. Untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan wanita dalam perang kemerdekaan saat itu, ikuti beberapa kisah mereka berikut ini.

⁶Wawancara dengan Maimunah (mantan anggota sabotase Brigade B) dan Zainuddin Rasyid (mantan Ketua BHL Langkat/Instruktur Militer, Binjai, 23 Agustus 1997).

Mirah Rosalina Mingranti memulai kegiatannya di Barisan Putri Indonesia di Jalan Thamrin Medan. Dalam BPI ia ditugaskan sebagai mata-mata. Setelah menjalani latihan militer di pusat latihan TKR dan BPI ia kemudian berangkat ke Pulau Berayan untuk bergabung dengan pasukan Bedjo. Bersama-sama dengan suaminya yang tidak lain adalah Bedjo, ia pernah melakukan serangan terhadap basis-basis militer Belanda, seperti di Kamp Helvetia. Ia juga sering menyerang konvoi militer Belanda di Jalan Medan-Belawan. Dalam serangan itu sering ia berhasil mendapatkan senjata pasukan Belanda.

Pada masa itu pasukan Bedjo sangat ditakuti oleh pihak Belanda maupun Inggris. Mereka menganggap daerah sekitar koridor Jalan Medan Belawan menjadi daerah maut bagi pasukan Belanda.⁷ Oleh karena itu perjalanan pasukan Belanda yang selalu didatangkan dengan kapal laut melalui Pelabuhan Belawan menjadi terancam oleh aksi-aksi pasukan Bedjo. Akibatnya basis pasukan yang berada di bawah pimpinan Bedjo dan Mirah menjadi sasaran penggerebakan pasukan Belanda. Mirah dan pasukan Bedjo kemudian mundur ke Saentis dan Sampali.

Setelah Agresi Militer I dan II, Mirah dan pasukan Bedjo mengundurkan diri ke Aek Nabara, Huta Godang dan Gunung Tua. Di daerah Gunung Tua, Mirah seringkali diundang oleh para Kepala Kampung untuk memberikan penerangan kepada penduduk tentang pentingnya memupuk semangat perjuangan, persatuan, kebersamaan, dan tentang kelaskaran. Kisah perjuangannya berakhir dalam tahanan militer Belanda, ketika dalam aksi sabotase di Pematang Siantar, ia ditangkap oleh pasukan Belanda. Dalam tahanan militer Belanda di Pematang

⁷Edi Sahputra, *Bejo Harimau Sumatera dalam Perang Kemerdekaan*, Yayasan Bina Satria '45, Jakarta, hlm. 68-69.

Siantar ia tidak pernah mau memberikan informasi tentang pasukan Bedjo. Akibatnya ia selalu mendapat siksaan yang kejam. Siksaan yang sangat berat ini dijalani sampai akhir tahun 1949, saat Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia.⁸

Kisah menarik lainnya dari salah seorang anggota Barisan Srikandi di Sumatera Utara juga dialami oleh Siti Zalecha. Ia adalah Wakil Kepala Barisan Srikandi Divisi IV TKR Sumatera Timur yang bermarkas di Jalan Asia Medan. Pada saat tentara Sekutu menyerang basis pertahanan tentara republik di Jalan Asia, barisan srikandi yang dipimpin oleh Rajiem dan Siti Zalecha bersama-sama dengan lasykar rakyat bahu membahu menghadapi serangan itu. Barisan srikandi ada yang ditempatkan di dapur umum, PMI dan ada yang langsung di tengah-tengah pertempuran. Dalam pertempuran itu, TKR Divisi IV dibawah komandannya A.Tahir mundur ke daerah Berastagi dan kemudian ke Pematang Siantar. Barisan srikandi ikut mengungsi bersama-sama. Siti Zalecha bersama dengan suaminya Kapten TRI Ruslan ikut berjuang di Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, Lawe Sigalagala, dan di Kuta Cane. Di dua daerah yang disebut terakhir itu, Siti Zalecha kemudian aktif di bidang pendidikan. Ia memberantas buta aksara secara massal.⁹

Anggota Barisan Srikandi pada saat tertentu juga ikut memanggul senjata di garis depan. Kamisah misalnya yang bergabung dengan Lasykar Rakyat Napindo dibawah pimpinan Sakti Lubis, dipersenjatai dengan sepucuk Karaben dan ditugaskan oleh komandannya untuk berjaga-jaga di Stasiun Kereta Api Tembung, Kebun Pisang, dan Aras Kabu. Dalam sebuah kesempatan, Sakti Lubis menugaskan

⁸Zuraida Zainal, *Serumpun Melati di Bumi Pertiwi*, Medan: Tanpa Penerbit, 1985, hlm. 8-9.

⁹*Ibid.*, hlm. 23-25.

Kamisah dan anggota lasyar lainnya untuk menyerang Belanda yang berada di Kebon Pisang. Kamisah dan teman-temannya Kartini, Tasmiah, dan Tince terlibat dalam pertempuran selama sekitar tiga jam. Dalam pertempuran itu Belanda menggunakan pesawat udara untuk memukul mundur seluruh pasukan republik. Akibatnya para pejuang mengundurkan diri ke Tanjung Morawa dan kemudian ke Tapanuli dengan meninggalkan banyak korban, termasuk masyarakat umum.¹⁰ Untuk mengurus para korban pertempuran dibutuhkan tenaga palang merah yang juga banyak diperankan oleh kaum wanita.

Palang Merah

Palang Merah Indonesia dibentuk pada tanggal 17 September 1945 di Jakarta dan mulai menampakkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 19 September 1945¹¹ Di Sumatera Utara, kehadiran PMI tidak dapat dipisahkan dengan pembentukan B.P.I. dan Barisan Srikandi, yang muncul akhir tahun 1945. Keterkaitan itupun bisa dimengerti mengingat kaum wanita yang mengikuti latihan di pusat pelatihan di Jalan Duyung, Jalan Asia dan lainnya, juga diajarkan tentang kepalangmerahan.

Sebenarnya PMI di Sumatera Utara dibentuk di setiap kesatuan lasykar dan tentara republik. Pembentukannya sebagaimana dituturkan para informan, berdasarkan inisiatif para komandan pasukan itu sendiri, bahkan tidak jarang para komandan itu sendiri bertindak sebagai instruktur atau pelatih bagi para anggotanya. Bedjo misalnya sebagai salah seorang komandan pasukan bertindak langsung sebagai instruktur atau melatih para wanita yang bergabung dalam pasukannya

¹⁰*Ibid.*, hlm. 60-62.

¹¹Lasmidjah Hardi, *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hlm. 56.

cara-cara merawat korban dan tidak jarang dia langsung yang mengambil peluru dari para korban. Di samping itu beliau juga yang berusaha mencari obat-obatan bagi keperluan pasukannya.

Para anggota PMI juga sekaligus sebagai anggota pasukan tersebut. Anggota PMI memang bukan didominasi oleh kaum wanita saja, melainkan juga kaum laki-laki. Bahkan pengurus PMI Tanah Karo yang dibentuk setelah pembentukan BPI bulan Oktober 1945 semuanya adalah kaum laki-laki dengan ketuanya dr. Marjono.¹² . Di front Medan Tembung anggota wanita PMI Napindo Andalas Utara sekitar 14 orang dan anggota wanita PMI Napindo Medan Utara berjumlah sekitar 15 orang sebagaimana dikatakan Rohaya, Rajmah dan Marinten kepada penulis.

Pada dasarnya keterlibatan mereka dalam PMI karena desakan situasi, meski ada beberapa kasus dilatar belakangi oleh masalah pribadi. Di samping itu mobilisasi dan penyebaran berita proklamasi oleh para anggota BPI/TKR yang dilakukan sampai ke kampung-kampung telah berhasil menggugah kesadaran kaum wanita untuk ikut memecahkan persoalan bangsa yang sedang diancam oleh kekuatan militer Belanda. Demikian juga dengan adanya tindakan teror dan agitasi yang disertai dengan ancaman fisik terhadap masyarakat oleh Belanda juga telah mempertebal semangat kaum wanita untuk membela Republik Indonesia. Mereka menjadi terpanggil untuk ikut membantu menolong korban-korban pertempuran, baik dari kalangan tentara dan lasykar atau masyarakat luas. Kondisi ini yang menyebabkan mereka mau memasuki pusat-pusat pelatihan untuk menjadi tenaga PMI atau menjadi perawat di rumah sakit- rumah sakit.

¹²Reh Malem Sitepu, *op. cit.*, hlm. 78.

Para anggota wanita PMI ini dengan peralatan yang serba mimim tidak hanya bertugas di garis belakang saja, tetapi sering mereka langsung berada di tengah-tengah pertempuran. Mereka langsung diberangkatkan bersama-sama dengan kesatuan-kesatuan tempur pasukan republik, sebagaimana yang dilakukan oleh Setia Anna Tarigan di Tanah Karo.¹³

Di front Medan Timur, daerah yang sering kali terjadi bentrokan bersenjata antara pasukan republik dengan tentara Inggris dan Belanda,¹⁴ kaum wanita anggota PMI/perawat telah menunjukkan semangat heroisme yang tinggi. Pada saat itu empat orang anggota PMI diantaranya Rohaya, Rajmah, Satimah Izah ditugaskan dari Tembung untuk mengambil korban-korban pertempuran yang sedang dirawat di Rumah Sakit Umum. Dari situlah mereka secara bergantian membawa korban dengan tandu berjalan kaki sampai ke Tembung. Bagaimana gawatnya keadaan waktu itu dijelaskan oleh Rajmah sebagai berikut,

Kalau dipikir ya mengurus korban-korban yang kena, yang mati, oh.. kamilah itu. Di Sungai Tembung itu, dimana airnya dibawah berputar, di situlah kami mengangkut para korban pertempuran terus dibawa menyeberang menuju ke gardu PMI di Tembung. Saat itu di atas kapal terbang musuh terus melayang layang memuntahkan pelurunya dan dibawahnyalah kami dengan tandu membawa para korban....¹⁵

Pada masa itu Rumah Sakit Umum Medan menjadi tempat merawat para korban pertempuran di front Medan Timur dan sekaligus tempat persembunyian para pejuang kemerdekaan. Dengan demikian tidak mengherankan apabila kemudian rumah sakit itu digrebek oleh pasukan Belanda. Dalam sebuah penggrebekan, Nurmala Dachlan berhasil ditangkap Belanda dan kemudian di

¹³Wawancara dengan Setia Anna Tarigan (mantan perawat R.S. Batalion III TRI Resimen I Divisi Gajah II), Medan, 8 Agustus 1997.

¹⁴A.I. Spits, "Verslag Van Noord Sumatra Periode 1-15 Mei 1946"

¹⁵Wawancara dengan Rajmah dan Rohaya (mantan anggota PMI Lasykar Napindo Andalas Utara) , Medan, 20 Agustus 1997.

penjara di Jalan Durian.¹⁶ Namun rekannya, Nur Amrah Lubis berhasil lolos dan kemudian bergabung dengan pasukan Brigade B dan ditugaskan di bagian kesehatan dengan daerah operasi Labuhan Batu dan Tapanuli Selatan.

Mengangkat dan memberi pertolongan bagi para korban pertempuran di medan pertempuran memerlukan tingkat keberanian yang tinggi. Para wanita anggota PMI membuktikan keberaniannya dan rela mempertaruhkan nyawanya dalam mengatasi kondisi itu. Pengiriman para korban perang ke rumah sakit-rumah sakit itu terkadang tanpa pengawalan dan selalu mendapat gangguan dari pihak musuh. Untuk mendapatkan bahan obat-obatan dan bahan makanan, mereka sering masuk ke daerah yang dikuasai oleh Belanda. Sebuah laporan tertulis dari salah seorang wanita anggota PMI di Tanah Karo menjelaskan sebagai berikut;

... saya menyamar sambil menjinjing air dalam ember, untuk menjualkan sepasang gelang untuk belanja pasukan sabotase. Sangat berat sekali hati saya untuk menjualkan barang tersebut karena barang itu adalah pemberian orang tuaku. Mengingat sulitnya apakah tentara sabotase harus makan dan kami menyerahkan Rp.300,-(tiga ratus rupiah) uang Belanda dan selebihnya saya belikan obat-obatan untuk dibawa ke Dairi....¹⁷

Para wanita yang bertugas sebagai anggota PMI sangat berjasa dalam mendukung aktivitas pasukan republik. Mereka sanggup memberikan dukungan dari garis belakang terutama merawat para anggota pasukan yang luka-luka atau yang terkena penyakit malaria dan sebagainya.

Di daerah pengungsian atau dalam perjalanan mengungsi itu penyakit disentri, malaria adalah penyakit yang selalu menyerang mereka. Salah seorang informan menjelaskan kepada penulis tentang pengalamannya selama ikut mengungsi bersama pasukan Bedjo. Ia adalah seorang wanita anggota PMI yang

¹⁶Zuraida Zainal, *op. cit.*, hlm. 66-70.

¹⁷Reh Malem Sitepu, *op. cit.*, hlm. 81-82.

direkrut langsung oleh Bedjo, karena fisiknya yang kuat untuk melakukan tugas-tugas mengangkat korban perang. Sebagai anggota Palang Merah yang tugasnya selalu difront bersama pasukan Bedjo, ia menyatakan bahwa situasi saat itu benar-benar menakutkan.

Kami dengan berlindung dibalik pohon-pohon berusaha terus menyertai pasukan Bedjo dan membawa mereka yang terkena peluru untuk dirawat di garis belakang, di tenda-tenda darurat. Dengan tandu yang terbuat dari bambu kami bawa para korban-korban itu."¹⁸

Para wanita PMI membuat obat-obat tradisional untuk mengobati para korban yang terserang penyakit, baik karena terkena peluru, disentri, malaria atau yang lainnya. Untuk mengobati penyakit disentri mereka mempergunakan jantung pisang yang diiris halus dan direbus sampai masak, kemudian airnya diminumkan kepada si sakit. Orang yang terkena penyakit malaria, diberi air rebusan akar pohon pepaya. Penyakit kembung karena masuk angin diatasi dengan gambir, jagung yang digongseng sampai hangus dan batuk diatasi dengan memberikan air hangat ditambah garam.

Untuk mengobati para pejuang yang terkena peluru, dipakai daun sirih. Caranya adalah daun sirih dikunyah sampai lumat, kemudian dibubuhkan ke atas daerah yang luka. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan pendarahan akibat luka. Setelah darah tidak mengalir, baru diusahakan untuk mengeluarkan peluru dari tubuh si korban. Proses itupun sangat sederhana sekali, dengan hanya menggunakan pisau. Sarang tawon kuntur pun dipakai sebagai obat untuk menghilangkan infeksi pada luka atau menghilangkan bengkak/memar dikulit.

¹⁸Wawancara dengan Marinten (mantan anggota PMI Brigade B), Medan, 12 Agustus 1997.

Mengatasi para korban yang terkena peluru dan lukanya sudah terlanjur membusuk, dilakukan amputasi. Proses itupun sebenarnya secara medis tidak boleh dilakukan. Akan tetapi mengingat situasi darurat dan korban sudah tidak tahan lagi menderita, maka terpaksa hal itu dijalankan. Prosesnya dituturkan oleh Setia Anna br. Tarigan sebagai berikut;

Pernah terjadi ada tentara kita yang kena tembak kakinya, jadi harus diamputasi. Kebetulan waktu itu ada tawanan seorang dokter Belanda. Dokter ini disuruh melakukan pemotongan itu, tetapi ia menolak karena tidak memiliki alat-alat yang cukup. Tetapi mengingat situasi gawat, mantri yang bertugas di situ dengan gergaji biasa yang telah direbus dahulu biar hilang kumannya. Dilaksanakan, ya mudah-mudahan waktu itu tidak infeksi.... Memang sedih kalau dipikirkan, sedih rasanya. Begitu ada kena pelor ya hanya diberi obat seadanya kemudian diperban. Perban-perban itupun hanya itu-itu saja, setelah dipakai, direbus kemudian dijemur dan dipakai berulang-ulang.¹⁹

Para perawat atau anggota PMI dari kaum wanita ini ternyata tidak hanya memberikan pertolongan secara medis, tetapi mereka juga memberikan dorongan moral yang secara psycologis dapat mempertebal semangat para pejuang.

Mata-Mata atau Kurir

Satu lagi peranan wanita yang penting adalah mata-mata atau kurir. Mata-mata adalah satu hal yang sangat penting dalam mendukung gerakan militer, baik untuk menghindar atau menyerang basis pertahanan musuh. Di Sumatera Utara pada masa revolusi untuk orang yang menjalankan kegiatan mata-mata ini dikenal dengan sebutan seko²⁰. Tidak diketahui berasal dari bahasa apa sebutan seko ini, tapi yang jelas istilah ini dikenal luas di daerah operasi tentara republik seperti di Tanah Karo dan juga di daerah Medan Timur.

¹⁹Wawancara dengan Setia Anna br Tarigan, Medan, 8 Agustus 1997.

²⁰Wawancara dengan Salbiyah (mantan Seko/Mata-Mata Brigade B), Medan, 12 Agustus 1997 dan Reh Malem Sitepu, *op. cit.*, hlm. 95.

Pada umumnya dalam kesatuan-kesatuan tentara atau lasykar rakyat, seko ditempatkan dibagian unit sabotase. Dalam kegiatannya seorang seko, biasanya ditugaskan untuk menyamar sebagai masyarakat biasa; petani atau pedagang. Mereka disusupkan ke daerah musuh untuk mengamati atau mencari tahu tentang kekuatan militer Belanda. Dalam aksinya mereka terkadang menyamar sebagai pedagang sayur atau buah-buahan di daerah pendudukan Belanda. Setelah dagangannya terjual, mereka menyempatkan diri untuk mencari tahu tentang keadaan pasukan Belanda. Di daerah Labuhan Batu, tepatnya di Kota Rantau Prapat pernah ditempatkan di sana seorang wanita anggota unit sabotase pasukan Bedjo. Wanita yang bernama Kardiyem ini ditugaskan oleh pasukan Bedjo untuk mencari informasi tentang pergerakan militer Belanda di daerah tersebut. Ia diperintahkan untuk menyamar sebagai penjual buah pisang dan kue di daerah itu. Dalam menjalankan tugasnya, Kardiyem pertama menjual kue ke pasar, kemudian dari hasil jualan itu ia beli pisang untuk di jual ke dapur umum tentara Belanda. Semuanya dilakukan tanpa pamrih, dan soal bagaimana makan itu ia usahakan sendiri. Dengan cara demikian ia hampir setiap hari masuk ke dapur umum tentara Belanda, tanpa diketahui oleh tentara Belanda bahwa ia adalah seorang mata-mata pasukan Bedjo.

Menurut pengakuannya, hampir setiap minggu ia mendapatkan informasi dari dapur umum itu tentang daerah-daerah mana yang akan dijadikan sasaran serangan militer Belanda. Informasi penting ini kemudian diberitahukan kepada para pejuang yang akan datang pada petang hari ke rumahnya. Cara yang dipergunakan cukup sederhana sekali yakni selesai mengantar pisang ke dapur umum, ia pura-pura

beristirahat sambil mencuri dengar apa yang dibicarakan oleh anggota tentara Belanda yang sedang makan di dapur umum itu. Oleh karena penyamaran yang sangat rapi Belanda sama sekali tidak menyangka ia adalah anggota pasukan Bedjo. Sayang ia tidak dapat mengingat kembali secara tepat informasi yang pernah ia peroleh. Hanya menurutnya Belanda akan menyerang Air Batu dan Si Gambal.²¹

Di samping itu, mereka juga berperan sebagai pembuka jalan bagi pasukan republik yang akan bergerak serta berperan sebagai kurir untuk menyampaikan informasi baik dari daerah pendudukan atau juga dari satu markas tentara atau lasykar rakyat ke markas lainnya di daerah republik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Salbiyah, salah seorang anggota pasukan Bedjo yang ditugaskan sebagai mata-mata selama perjalanan mengungsi ke Daerah Simalungun. Ia menjelaskan, bahwa pasukan Bedjo selalu bergerak pada malam hari. Sebelum bergerak, ia dan beberapa temannya berjumlah 5 orang ditugaskan untuk menyelidiki daerah yang akan dilaluinya. Bila tidak ada musuh ia memberikan kode khusus, yakni menirukan suara burung, kode yang langsung diajarkan oleh Pak Bedjo.²²

Di samping itu ada beberapa anggota barisan srikandi yang setelah agresi ditugaskan sebagai penghubung atau kurir. Mereka ditugaskan untuk memobilisasi masyarakat desa guna mendukung perjuangan. Mularia Saragih yang bergabung dengan Brigade A setelah Agresi Militer II melakukan tugas itu di Sipirok dan Kota Nopan. Para pemuda desa dikumpulkannya dan diberi pengarahan agar mau bekerjasama mengumpulkan dana perjuangan. Dengan cara-cara seperti itu,

²¹Wawancara dengan Kardiyem (mantan Kurir Brigade B), Medan, 12-8-1997.

²²Salbiyah masuk dalam pasukan Bedjo berdasarkan alasan dendam kepada Militer Belanda yang telah membunuh orang tuanya. Wawancara dengan Salbiyah, Medan, 12-8-1997.

akhirnya bantuan berupa sayur sayuran dan beras terus mengalir untuk keperluan para pejuang.²³

Pada bulan Maret 1949, pemerintahan gabungan sipil dan militer atau dikenal dengan pemerintahan gerilya membentuk pertahanan rakyat semesta (PRS). Di daerah yang dikuasai TNI baik di Tapanuli dan Sumatera Timur PRS memainkan peranan penting. PRS dikendalikan oleh para kepala desa dan berada langsung di bawah Komandan TNI setempat. Organisasi PRS memberikan dukungan kuat bagi operasional TNI di lapangan, misalnya memberikan makanan, perlindungan dan informasi kepada unit-unit TNI. Wanita memainkan peranan penting dalam organisasi PRS ini, khususnya dalam menyampaikan informasi dari daerah pendudukan ke markas-markas TNI. Djamin Gintings²⁴ menyatakan bahwa di Tanah Karo,

Surat kepada teman-teman yang tinggal di daerah yang diduduki oleh pasukan Belanda selalu dikirim melalui wanita-wanita muda. Surat itu yang biasanya hanya selebar daun yang lebar atau secarik kertas kecil, harus dibawa dalam bentuk lipatan-lipatan dan diikat ke dalam rambut wanita muda itu. Juga melalui cara ini, yakni melalui wanita muda itu, para pejuang akan memperoleh keperluan yang dibutuhkan dari wilayah pendudukan Belanda. Surat ini sering dikirim dengan cara seperti itu ke Sibolangit, sebuah kota kecil diantara Jalan Raya Berastagi-Medan, dimana pada hari pekan, hari Jum`at, kota itu ramai dikunjungi orang....Kedai kopi dipenuhi dengan orang-orang. Banyak anggota pasukan kami juga duduk diantara mereka dan pendukung-pendukung kami ikut aktif. Wanita muda datang dan pergi, membeli keperluan yang dibutuhkan oleh pasukan kami.

Informasi yang didapat dari para wanita itu ternyata sangat penting bagi TNI, dalam menghadapi militer Belanda.

Penutup

²³Zuraida Zainal, *op. cit.*, hlm. 50-53.

²⁴Djamin Gintings, *Bukit Kadir*, Medan: CV Umum, 1962, hlm. 256.

Sebelum serbuan militer Belanda tahun 1947 ke basis-basis militer republik di Medan Area, sebagian wanita mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh TKR dan Lasykar Rakyat. Boleh dikatakan bahwa sebagian besar mereka adalah kalangan terdidik perkotaan, yang memiliki kesadaran politik. Rata-rata mereka adalah anggota atau bahkan pimpinan organisasi pada masa pendudukan Belanda, Jepang dan setelah proklamasi, seperti Partindo, Fujinkai, Perwari dan lain-lain. Di antara mereka yang kemudian berhasil menamatkan pendidikan di TKR, mendirikan pusat-pusat pelatihan bagi wanita pejuang di Medan maupun di tempat-tempat lainnya di Sumatera Utara. Mereka sebenarnya adalah sebagian wanita yang menjadi bagian dari revolusi dan telah melakukan persiapan-persiapan menghadapi kemungkinan serangan militer Belanda terhadap Republik Indonesia.

Sebagian wanita juga merasa bagian dari revolusi karena apa yang dilakukan oleh suaminya, sedangkan lainnya karena terbawa oleh situasi revolusi yang tidak menentu. Beberapa informan menyatakan keikutsertaannya mengungsi ke daerah republik karena banyak orang lain atau teman-temannya mengungsi. Mereka sadar, ikut lasykar berarti perang dan maut. Akan tetapi karena beramai-ramai perasaan takut menjadi hilang dan larangan orang tuapun tidak digubris. Mereka menjadi wanita yang terbebas dari ikatan keluarga dan bahu-membahu bersama kaum pria menjadi pejuang revolusioner. Mereka sebagian besar adalah kaum wanita yang pada masa itu berumur belasan tahun (12-15)

Dalam kasus tertentu wanita terlibat dalam perang kemerdekaan adalah karena balas dendam atau sakit hati terhadap Belanda. Perasaan itu muncul mengingat anggota keluarganya, seperti orang tuanya, suaminya dibantai oleh

Belanda. Perasaan dendam itu dapat muncul tidak hanya karena ada anggota keluarganya yang dibantai Belanda, tetapi karena setiap hari mereka melihat aksi-aksi teror yang kejam dari militer Belanda terlihat di sekitar mereka. Aksi teror dan penyiksaan yang tidak hanya dilakukan terhadap pejuang, tetapi juga terhadap masyarakat bahkan terhadap anak-anak kecil.

Selama revolusi, para wanita pejuang memiliki pengalaman-pengalaman karena ikut bergerilya bersama pejuang pria. Mereka bebas untuk menentukan pilihan pendamping hidupnya. Rata-rata mereka berkeluarga dengan sesama pejuang. Namun masa revolusi itu, tidak mengubah relasi antara pria dan wanita. Dalam perspektif jender²⁵, pola hubungan itu masih tetap dalam dominasi kultur patriakhi. Dalam realitasnya meskipun beberapa diantara mereka ikut bertempur dan menjadi pimpinan Barisan Srikandi, namun posisi mereka tetap menjadi pelengkap perjuangan kaum pria. Tidak satupun ada komandan atau pimpinan dalam kesatuan-kesatuan tempur pasukan republik yang dipegang oleh kaum wanita. Selama masa pengungsian, wanita tetap menjalankan tugas sebagai perawat, menyediakan perbekalan, termasuk bahan makanan/obat-obatan untuk mendukung perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian masa revolusi yang penuh gejolak itu tidak memunculkan adanya kesetaraan jender antara kaum wanita dan pria, karena pilihan pekerjaan seperti itu masih bias jender.

Daftar Bacaan

Adam Malik, *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*, Jakarta: Widjaya Djakarta, 1970.

²⁵Adalah sebuah istilah yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara sosial. Konsep ini terkait dengan cara kita berfikir dan bertingkah laku sebagai perempuan dan lelaki sesuai persepsi dan harapan orang lain atas dasar tatanan masyarakat yang berlaku, bukan atas dasar perbedaan biologis kita. Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I), "Bahan Pelatihan Dasar Koperasi Kredit (Credit Union)", Jakarta, 1996, hlm. 45.

- Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I), "Bahan Pelatihan Dasar Koperasi Kredit (Credit Union)", Jakarta, 1996.
- Biro Sejarah Prima, *Medan Area Mengisi Proklamasi Kemerdekaan*, Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976
- Edi Saputra, *Bedjo Harimau Sumatera Dalam Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Bina Satria, 1985
- Fauzi Rizal dkk (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Forum Komunikasi Ex Sub Teritorium VII Komando Sumatera, *Perjuangan Rakyat Semesta Sumatera Utara*, Jakarta: 1979
- Ginting, Djamin, *Bukit Kadir*, Medan: CV Umum, 1976
- Hasan Basrie Z.T., *Laporan Dari Pinggang Gunung Sinabung*, Medan: Sejarah Militer Angkatan Darat Kodam II Bukit Barisan, tanpa tahun
- Kahin, George McTurnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Lucas, E. Anton, "Wanita Dalam Revolusi: Pengalaman Selama Pendudukan dan Revolusi, 1942-1950", dalam Prisma, N0.5-1996, Jakarta, LP3ES
- Naully, Meutia, *Konflik Gender: Studi Banding Laki-Laki Batak, Minangkabau dan Jawa*, Jogjakarta: ARTI, 2003.
- Reh Malem Sitepu, "Peranan Wanita Karo Pada Masa Revolusi Fisik Di Tanah Karo (1945-1949)", Medan: Skripsi S1 Pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU Medan, 1986
- Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1984
- Surbakti, A.R., *Perang Kemerdekaan di Karo Area Jilid I*, Medan: Yayasan Pro Patria, 1978
- Spits, A.I., "Verslag Van Noord Sumatra Periode 1-15 Mei 1946"
- Van de Velde, J.J., *Surat-Surat Dari Sumatera 1928-1949*. Jakarta:Pustaka Azet, 1987.
- Van Langenberg, Michael, "National Revolution in North Sumatra: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950", University of Sidney, Disertasi, 1976.
- Zuraida Zainal, *Serumpun Melati Di Bumi Pertiwi: Kisah Perjuangan Srikandi Sumatera Utara*, Medan: tanpa penerbit, 1985.

Curriculum Vitae

Nama : Drs. Suprayitno, M.Hum.
Tempat/Tgl.Lahir : Medan, 19 Januari 1961
Pangkat/Jabatan : Pembina Tk.I/Lektor Kepala
Pekerjaan : Staf Pengajar Departemen Ilmu Sejarah Fak. Sastra USU
Pendidikan
Sarjana (S1) : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU Medan Lulus 1987
Pasca Sarjana (S2) :Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1996.

Mengikuti berbagai Workshop dan Seminar antara lain;

1. Workshshop on the Economic Side Decolonization, Yogyakarta, 2004
2. Pemakalah dalam Workshop Rethinking Regionalism, Ht. Cemara Jakarta, 2003
3. Pemakalah dalam Seminar Mr. T. M. Hasan sebagai Pahlawan Nasional, 2006
4. Pemakalah dalam Lokakarya guru-guru sejarah SLTA , Medan, April 2006.

Publikasi dan Penelitian antara lain:

1. Mencoba Lagi Menjadi Indonesia, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2001
2. Penelitian Inventarisasi Sejarah Lisan di Sumatera Utara 1942-1960, 2004
- 3 Koordinator Polling Election Watch Project 2004 Pusat Studi Asia Tenggara, untuk wilayah Sumatera Utara, 2004
- 4 Tim Assessment Local Governance Support Program-USAID Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatera Utara, Juli –Agustus 2005
5. Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia, (Ed.) 2006